

**SRATEGI PENGELOLAAN PERIKANAN RAJUNGAN BERKELANJUTAN DI
KAWASAN TELUK EKAS KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***SUSTAINABLE CRAB FISHERY MANAGEMENT FOR EMPOWERING FISHERMEN
IN TELUK EKAS AREA EAST LOMBOK REGENCY***

**Syarif Husni¹, M. Yusuf¹, Muhammad Nursan¹, Aeko Fria Utama FR¹, Ni Made Zea
Mita Widyanti¹**

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: syarifhusni1964@gmail.com*

Abstrak

Trend CPUE perikanan rajungan mengalami penurunan yang cukup drastis, mengindikasikan bahwa tingkat pemanfaatan rajungan di Teluk Ekas sudah berlebih. Tujuan penelitian adalah 1) menganalisis faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam aktivitas penangkapan rajungan, 2) merumuskan strategi pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan dan 3) menyusun program pemberdayaan nelayan rajungan di Kawasan Teluk Ekas Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survey. Dipilih sebanyak 30 orang nelayan rajungan, 2 orang aparat Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupatn Lombok Timur dan 3 orang tokoh masyarakat setempat secara *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Faktor internal berupa kekuatan (potensi rajungan yang masih tersedia di Kawasan Teluk Ekas dan kelemahan (pemahaman nelayan terhadap keberlanjutan rajungan masih rendah), dan faktor eksternal berupa peluang (permintaan daging rajungan yang tinggi) dan faktor ancaman (gejala overfishing). 2) Strategi pengelolaan rajungan di Teluk Ekas: a) Strategi S-O (menetapkan standar kualitas dan promosi produk rajungan unggulan dan membangun industri rumah tangga berbasis rajungan dengan menggunakan modal sosial yang kuat, b) strategi W-O (menggunakan dukungan stakeholder untuk meningkatkan regulasi dan pelatihan nelayan, mengembangkan skema pembiayaan dan modal usaha bagi nelayan dengan bantuan pemerintah dan industri rumah tangga, formalitas aturan pengelolaan untuk mendukung pemasaran rajungan yang baik, c) Strategi W-T (meningkatkan regulasi dan pengawasan untuk mengurangi penggunaan alat tangkap tidak selektif), d) Strategi S-T (diversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada perikanan rajungan).

Kata Kunci : Strategi pengelolaan; perikanan rajungan; berkelanjutan, kelebihan tangkap

Abstract

The trend of CPUE of crab fisheries has decreased quite drastically, indicating that the level of crab utilization in Ekas Bay is excessive. The objectives of the study were 1) to analyze internal and external factors that are the strengths and weaknesses as well as opportunities and threats in crab fishing activities, 2) to formulate a strategy for sustainable crab fisheries management and 3) to develop a crab fishermen empowerment program in the Ekas Bay Area of East Lombok. This study was conducted using a descriptive method and data collection using survey techniques. A total of 30 crab fishermen were selected, 2 officers from the Fisheries and Marine Service of East Lombok Regency and 3 local community leaders by random sampling. The results of the study showed: 1) Internal factors in the form of strengths (the potential of crabs that are still available in the Ekas Bay Area and weaknesses (fishermen's understanding of the sustainability of crabs is still low), and external factors in the form of opportunities (high demand for crab meat) and threat factors (overfishing symptoms). 2) Crab management strategies in Ekas Bay: a) S-O strategy (setting quality standards and promoting superior crab products and building crab-based home industries using strong social capital, b) W-O strategy (using stakeholder support to improve regulations and training for fishermen, developing financing schemes and business capital for fishermen with government assistance and home industries, formality of management rules to support good crab marketing, c) W-T strategy (improving regulations and supervision to reduce the use of non-selective fishing gear), d) S-T strategy (diversifying sources of income to reduce dependence on crab fisheries).

Keywords: Management strategy; crab fisheries; sustainable, overfishing

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah pesisir dan laut memiliki arti yang strategis dan penting bagi masa depan Indonesia mengingat sebagian negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar didunia. Selain itu luas wilayah teritorial Indonesia yang tercatat sebesar 7,1 juta km², wilayah laut mendominasi dengan luas kurang lebih 5,8 juta km². Dengan potensi fisik sebesar ini Indonesia dikaruniai pula dengan sumberdaya perikanan dan kelautan yang besar. Hasil riset Komisi stok ikan nasional menyebutkan bahwa stok sumberdaya perikanan nasional diperkirakan sebesar 6,4 juta ton pertahun (Farhani, 2022 ; Bormasa., *et al.*, 2022).

Permintaan global untuk makanan akuatik (seafood) diproyeksikan meningkat lebih dari 40 % antara tahun 2018 dan 2030 (FAO, 2020a), hal ini didorong oleh pertumbuhan populasi dan pergeseran demografis (Gephart *et al.*, 2017). Peningkatan permintaan makanan laut secara global diduga akan menekan peran Indonesia dalam menstabilkan pasar makanan laut global, hal ini dikarenakan Indonesia adalah produsen makanan akuatik terbesar kedua di dunia (World Bank, 2020), dengan volume produksi hingga 12,6 juta ton pada tahun 2018. Sekitar 57 % dari makanan laut ini berasal dari perikanan tangkap (FAO, 2020b).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki luas wilayah 49.312,19 km² yang terdiri dari daratan 20.153,15 km² (40,87%) dan lautan dari daratan 20.153,15 Km² serta dikelilingi 278 buah pulau-pulau kecil. Perairan laut tersebut memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 2.333 km² dan di dalamnya terdapat ekosistem terumbu karang seluas kurang lebih 3,601 km². Ekosistem pesisir penting lainnya yang terdapat di provinsi ini adalah padang lamun (*seagrass beds*) kemudian, rumput laut (*seaweed*), pantai berpasir dan ekosistem mangrove (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, 2019).

Potensi lestari perikanan di Provinsi NTB sekitar 129.863,0 ton/th, yang terdiri dari perairan pantai sebesar 67.906 ton/th, perairan lepas pantai sekitar 61.957 ton/th dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sekitar 298.576 ton/th. Produksi Perikanan Tangkap dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 terjadi fluktuasi, dimana pada tahun 2014 produksi tangkapan ikan mengalami kenaikan secara signifikan yaitu sebesar 59,8%. Namun pada tahun-tahun berikutnya produksi cenderung menurun yaitu sebesar 14,1%. Sedangkan pada tahun 2017 produksi tangkapan meningkat sebesar 8,8 persen. Secara umum, produksi perikanan tangkap di NTB cenderung stabil (Dinas Kelautan dan Perikanan NTB, 2018). Tantangan untuk memelihara sumberdaya secara berkelanjutan merupakan permasalahan yang cukup kompleks dalam pembangunan perikanan. Sumberdaya perikanan dikategorikan sebagai sumberdaya yang dapat pulih, namun pertanyaan yang sering muncul adalah seberapa besar ikan yang dapat dimanfaatkan tanpa harus menimbulkan dampak negatif untuk masa mendatang. Keberlanjutan merupakan kata kunci dalam pembangunan perikanan yang diharapkan dapat memperbaiki kondisi sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat perikanan itu sendiri (Prayuda, 2019).

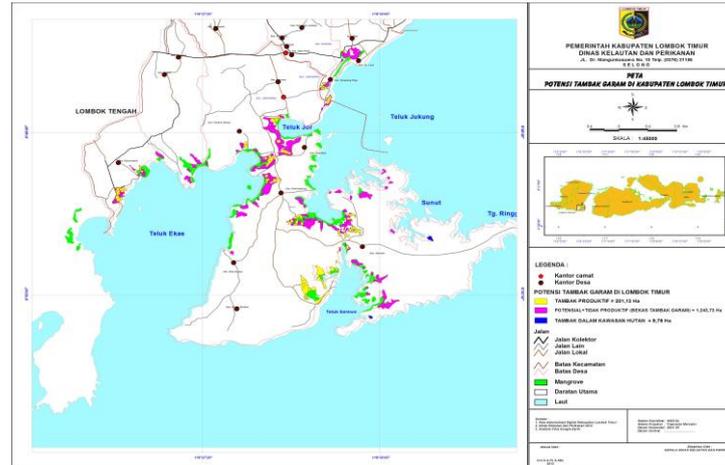
Pemanfaatan sumberdaya rajungan (*Portunus pelagicus*) selama ini belum mengikuti kaedah pemanfaatan yang bertanggung jawab dimana masih dilakukan dengan cara merusak lingkungan seperti penggunaan alat tangkap trawl. Kondisi ini bertentangan dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 2/PERMEN-KP/ 2015 tentang larangan penggunaan alat penangkapan ikan pukat hela (trawls) dan pukat tarik (seine nets) di wilayah pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia. Berbagai gejala yang muncul seperti penurunan jumlah hasil

tangkapan setiap tahunnya walaupun ada penambahan upaya penangkapan (*effort*) dan ukuran rajungan yang tertangkap semakin kecil tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 1/PERMEN-KP/2015 tentang penangkapan lobster (*Panulirus spp.*), kepiting (*Scylla spp.*), dan rajungan (*Portunus pelagicus spp.*) di atas 10 cm. Dengan pengelolaan sumberdaya rajungan yang benar diharapkan dapat mendukung keberlanjutan sumberdaya rajungan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, oleh karena itu masyarakat nelayan hendaknya memanfaatkan sumberdaya secara bijaksana dan berkeadilan (Ihsan *et al.*, 2015).

Jazuli (2015) mengemukakan bahwa pemanfaatan berkelanjutan suatu sumber daya harus mencakup tiga hal, yaitu ekologi (lingkungan), ekonomi, dan sosial. Selanjutnya bahwa pengelolaan perikanan pada tahap awal ketika stok masih melimpah bertujuan pada pengembangan kegiatan eksploitasi sumber daya untuk memaksimalkan produksi dan produktivitas. Pada tahap selanjutnya, ketika pemanfaatan sumber daya perikanan mulai mengancam kelestarian stok ikan tersebut karena semakin bertambahnya pihak-pihak yang terlibat, pengelolaan perikanan biasanya mulai memperlihatkan unsur sosial (keadilan) dan lingkungan agar pemanfaatan sumber daya tersebut dapat berkelanjutan. Strategi yang diterapkan pada tahap ini pada umumnya bertujuan konservasi.

Rajungan merupakan salah satu produk dengan nilai ekspor tertinggi, setelah udang, cakalang-tenggiri-tuna, dan cephalopoda (cumi-cumi-cumi-gurita). Rajungan memiliki harga tertinggi per unit produksi, mencapai USD 14 per kg daging, yang hampir dua kali lipat dari harga udang (USD 8 per kg), sehingga nilai ekspor rajungan mencapai USD 340 juta (16,8 juta ton) (Wiloso *et al.*, 2022). Hal ini mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan produksi produk-produk tersebut guna memperkuat perekonomian nasional. Komoditas rajungan umumnya ditemukan di daerah tropis, terutama di Asia Tenggara dan Timur atau Samudra Hindia bagian timur dan Samudra Pasifik bagian barat. Indonesia merupakan produsen rajungan terbesar di dunia dengan produksi 150 ribu ton (bobot hidup) pada tahun 2017 (FAO, 2021). Dari jumlah tersebut, sekitar 90 % diekspor, terutama dalam bentuk kaleng, yang merupakan hampir setengah dari seluruh rajungan di pasar global. Wilayah pengimpor utama produk ini adalah Amerika Serikat, Tiongkok, dan Uni Eropa (MoMAF, 2020). Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang bernilai ekonomis penting. Volume ekspor rajungan Indonesia tahun 2018 mencapai 21577,3037 ton dengan nilai ekspor mencapai US\$ 370 juta (KKP, 2018). Tingginya nilai ekonomi menyebabkan meningkatnya aktivitas penangkapan di alam (Setiyowati, 2016; Adam *et al.*, 2016). Selain itu pengusaha perikanan rajungan yang bersifat open access seperti pada perikanan lainnya menyebabkan makin tingginya upaya penangkapan (*effort*) dan menyebabkan daerah penangkapan yang lebih jauh dari biasanya (Tama, *et al.*, 2017).

Kawasan pesisir Teluk Ekas terletak diantara Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah. Teluk tersebut dikelilingi oleh 6 desa dari 2 kecamatan. Desa Mertak dan Desa Bile Lando (Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah), Desa Batunampar Selatan, Desa Sukaraja, Desa Jerowaru, dan Desa Pemongkong (Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur) dengan luas 5.643,69 ha. Lokasi teluk terlindung dari arus dan gelombang besar, karena adanya daerah karang di mulut teluk yang dapat berfungsi sebagai pemecah gelombang.



Gambar 1. Kawasan laut Teluk Ekas

Rumusan Masalah

Di Kawasan Teluk Ekas sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan yaitu sebagai nelayan kecil (Husni dan Nursan, 2023). Selain sebagai nelayan penangkap ikan juga sebagai besar adalah nelayan penangkap rajungan. Alat tangkap yang dipakai untuk menangkap rajungan adalah jaring tasik dan bubu. Penggunaan alat tangkap jaring tasik disamping kurang ramah lingkungan (kurang selektif) juga kualitas hasil tangkapannya relatif rendah (umumnya hasil tangkapan sudah mati dan rusak) sehingga tangkapan sudah tidak bernilai. Disamping itu metode penangkapan tersebut cenderung akan merusak habitat dan komunitas rajungan pun menjadi cepat berkurang atau punah (Husni *et al.*, 2021).

Tingginya jumlah aktivitas penangkapan rajungan diduga karena adanya permintaan pasar dan harga jual yang tinggi. Penangkapan rajungan yang bersifat intensif tanpa didukung dengan upaya pengelolaan yang baik, akan berakibat menurunnya stok di alam. Sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi keberlanjutan aktivitas penangkapan rajungan (Ekawati *et al.*, 2019). Eksploitasi rajungan di daerah pesisir Teluk Ekas terjadi pada hampir seluruh habitat dan terjadi selama sepanjang tahun. Penurunan stok di alam ditandai dengan turunnya rata-rata bobot individu ($132,79 \pm 69,93$ g) dan semakin kecilnya rata-rata lebar karapas rajungan yang tertangkap ($121,27 \pm 18,85$ mm). Hal tersebut diduga karena adanya aktivitas penangkapan yang berlebih dan penurunan produksi stok yang dapat mengganggu keberlanjutan sumberdaya. Penurunan stok rajungan di alam akan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan nelayan baik dari segi ukuran dan volume hasil tangkapan sehingga Tujuan penelitian adalah 1) menganalisis faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam aktivitas penangkapan rajungan, 2) merumuskan strategi pengelolaan perikanan rajungan yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survey, yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang dibuat terlebih dahulu (Surakhmad, 1990). Kawasan Teluk Ekas di Kabupaten Lombok Timur terdiri Desa Batu Nampar Selatan, Sukaraja, Ekas Buana, Serewe, Jerowaru, dan Desa Pemongkong. Selanjutnya dipilih Desa Pemongkong sebagai desa sampel secara *purposive sampling* atas dasar desa

tersebut memiliki jumlah nelayan yang menangkap rajungan yang terbanyak. Dipilih sebanyak 30 nelayan rajungan secara *Simple Random Sampling*. Selain nelayan dalam penelitian ini dipilih dua orang aparat Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lombok Timur dan tiga orang tokoh masyarakat (kepala Desa, Kepala Dusun dan tokoh nelayan setempat). Strategi pengelolaan perikanan rajungan di Kawasan Teluk Ekas dianalisis menggunakan pendekatan SWOT. SWOT merupakan analisis yang banyak digunakan para perencana strategis daerah (*strategic planner*). Metode ini digunakan dalam menghasilkan suatu perencanaan strategis pengembangan daerah. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Matriks SWOT dapat digambarkan sebagaimana hasil identifikasi dan perhitungan.

Tabel 1. Matriks SWOT

IFAS	Strength (S)	Weaknesses (W)
	faktor-faktor kekuatan internal	Tentukan faktor-faktor kelemahan internal
EFAS		
Opportunities (O)	Strategi – SO	Strategi – WO
Tentukan faktor-faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treats (T)	Strategi – ST	Strategi – WT
Tentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Faktor internal yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan perikanan rajungan di Teluk Ekas Kabupten Lombok Timur adalah kekuatan dan kelemahan yang teridentifikasi seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis IFAS Rajungan di Teluk Ekas Lombok Timur, 2024

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Potensi rajungngan yang masih tersedia di Kawasan Teluk Ekas	0,15	4	0,60
2	Kualitas rajungan berkualitas baik	0,10	4	0,40
3	Adanya dukungan pemerintah	0,10	3	0,30
4	Adanya kesepakatan penglolaan daerah penangkapan rajungan	0,10	4	0,40
5	Modal sosial yang kuat	0,05	3	0,15

Jumlah		0,50		1,85
Kelemahan				
1	Regulasi lokal yang belum efektif dan efisien	0,10	2	0,20
2	Dukungan modal usaha rendah	0,10	2	0,20
3	Belum ada aturan pengelolaan secara formal	0,10	3	0,30
4	Kurang dukungan pelatihan dan teknologi	0,10	2	0,20
5	Ketergantungan pada perikanan rajungan yang tinggi	0,05	3	0,15
6	Pemahaman nelayan terhadap keberlanjutan rajungan rendah	0,05	2	0,50
Jumlah		0,50		1,15
Total		1,0		3,00

Kekuatan

Rajungan merupakan salah satu hasil tangkapan yang dominan di NTB menempati posisi ke-4 dalam produksi rajungan di Indonesia setelah Sumatera Utara, Lampung, dan Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi mencapai 5.000 ton (Statistik Perikanan, 2015). Harga Rajungan di tingkat nelayan Rp 30.000-50.000 per kg dan dijual kepada pedagang pengumpul/pengolah rajungan. Selanjutnya rajungan yang sudah diolah tersebut didistribusikan ke Surabaya. Sementara itu rajungan yang ditangkap memiliki kualitas yang baik terutama dari ukuran dan kesegaran. Kualitas dan ukuran rajungan juga menentukan harga.

Kemudian dukungan dari pemerintah terutama dalam hal tata kelola rajungan baik melalui instansi terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan yang selalu memonitor tentang rajungan dan bantuan peralatan tangkap dan pengolahan rajungan. Menurut Zamroni, *et al.*, (2019) bahwa pemberdayaan nelayan meliputi empat hal yaitu: peningkatan nilai tambah hasil laut, peningkatan daya saing, modernisasi dan korporatisasi usaha hasil laut, dan penguatan produksi dan produktivitas pelaku utama dan pelaku usaha perikanan. Terdapat kesepakatan antara nelayan tentang daerah penangkapan rajungan walaupun secara tidak tertulis. Antar nelayan yang berbeda tempat tinggal (desa) memiliki wilayah tangkap yang berbeda pula, sehingga mengurangi peluang bertumpuknya nelayan hanya dalam satu wilayah tangkap. Selanjutnya adalah modal sosial nelayan rajungan yang kuat seperti saling tolong menolong dan gotong royong, ketika ada masalah yang dihadapi oleh salah satu nelayan seperti gelombang besar pada saat melaut, maka nelayan yang lain akan membantu. Begitu pula dengan kehidupan bermasyarakat yang masih sangat kental dengan adat istiadat dan budaya.

Kelemahan

Aturan lokal (*awiq-awiq*) yang belum dijalankan dengan baik dan optimal di kalangan nelayan, mengingat aturan tersebut belum disusun oleh masyarakat, sehingga menyulitkan untuk melakukan tindakan hukum bagi nelayan melakukan penangkapan rajungan yang tidak ramah lingkungan. Oleh karena itu kedepannya harus ada aturan lokal (*awiq-awiq*) dalam pengelolaan rajungan di wilayah ini. Kemudian dukungan modal baik untuk nelayan maupun pedagang/pengolah rajungan masih minim. Modal yang dikeluarkan dalam aktivitas penangkapan, perdagangan/pengolahan rajungan masih didominasi modal sendiri. Belum ada aturan pengelolaan rajungan secara formal diterapkan secara baik oleh nelayan, karena kurangnya pengawasan oleh pihak yang terkait misalnya terkait Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Permen KP Nomor 7 Tahun 2024, mengatur tentang Pengelolaan Lobster (*Panurilus spp*), Kepiting (*Scylla*

spp.), dan Rajungan (*Portunus spp.*), sehingga kondisi ini memberikan keleluasaan bagi nelayan untuk menangkap rajungan dengan ukuran kerapas yang kecil. Kemudian kurangnya dukungan pelatihan dan teknologi, baik pelatihan dalam penangkapan rajungan atau pelatihan dalam hal pengolahan rajungan. Teknologi penangkapan rajungan yang efektif dan selektif seperti penggunaan alat tangkap bubu belum banyak diterapkan oleh nelayan, pada hal alat tangkap tersebut ramah lingkungan dan selektif dibandingkan penggunaan jaring tasin.

Ketertangungan penangkapan rajungan di kalangan nelayan cukup tinggi, karena proses penangkapan rajungan tidak menyita waktu yang lama seperti pada penangkapan ikan, sehingga jumlah nelayan yang menangkap rajungan semakin banyak dan pada akhirnya akan berdampak terhadap populasi rajungan yang semakin menurun, akibatnya dalam jangka panjang penangkapan rajungan dalam kondisi *over-fishing* (kelebihan tangkap) yang dicirikan dengan semakin kecil ukuran rajungan yang ditangkap dan semakin besar biaya melaut nelayan. Kelemahan berikutnya adalah pemahaman nelayan terhadap keberlanjutan rajungan yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan maraknya nelayan menangkap rajungan yang masih kecil dan rajungan yang sedang bertelur.

Analisis EFAS (External Factor Analysis Summary)

Analisis EFAS melihat dari sisi peluang dan ancaman dalam pengelolaan rajungan di kawasan Teluk Ekas Kabupaten Lombok Timur seperti disajikan pada Tabel 3.

Peluang

Target pengelolaan rajungan yang tinggi, peluang ini menunjukkan bahwa ada target pengelolaan rajungan yang tinggi di Teluk Ekas. Artinya, ada dorongan untuk mengelola rajungan secara lebih berkelanjutan dan terarah. Hal ini dapat membuka peluang untuk pengembangan usaha dan peningkatan kualitas rajungan. Kemudian dukungan yang tinggi dari stakeholder seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal dapat menjadi peluang besar. Dukungan ini bisa berupa kebijakan yang mendukung, bantuan teknis, dan pendanaan yang dapat membantu pengelolaan rajungan lebih efektif.

Upaya perbaikan lingkungan pesisir dapat meningkatkan kualitas habitat rajungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan populasi dan hasil tangkapan rajungan, menjadi peluang bagi pengelolaan rajungan yang lebih baik dan berkelanjutan. Semakin berkembangnya agrindustri rajungan membuka peluang untuk pengembangan produk turunan rajungan, seperti rajungan beku, daging rajungan kaleng, dan lain-lain untuk meningkatkan nilai tambah produk rajungan dan memperluas pasar.

Rajungan memiliki nilai ekonomi tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Hal ini menjadi peluang besar karena tingginya nilai ekonomi dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan pendapatan nelayan serta masyarakat sekitar. Sistem pemasaran yang baik dan lancar memastikan bahwa perikanan rajungan dapat dengan mudah sampai ke konsumen dan dapat mengurangi risiko produk tidak terjual serta meningkatkan efisiensi rantai pasok. Permintaan yang tinggi terhadap daging rajungan, baik di pasar lokal maupun internasional, menciptakan peluang besar bagi peningkatan produksi dan penjualan rajungan. Permintaan yang terus meningkat juga dapat memacu peningkatan kualitas dan kuantitas hasil rajungan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa ada banyak peluang potensial untuk pengelolaan rajungan di Teluk Ekas, Lombok Timur. Dengan strategi pengelolaan yang tepat, peluang-peluang ini

dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian ekosistem laut, dan mengoptimalkan hasil ekonomi dari sektor perikanan rajungan.

Total skor EFAS ini menunjukkan potensi dari peluang yang ada dan bagaimana mengatasi ancaman dalam pengelolaan perikanan rajungan di Teluk Ekas Lombok Timur. Semakin tinggi skor peluang dibandingkan ancaman, semakin besar kesempatan untuk memanfaatkan faktor eksternal yang menguntungkan.

Tabel 3. Analisis EFAS Rajungan di Teluk Ekas Lombok Timur, 2024

	Peluang	Boobot	Rating	Skor
1	Target pengelolaan rajungan tinggi	0,12	4	0,48
2	Dukungan stakeholder tinggi	0,10	4	0,40
3	Perbaikan lingkungan perairan pesisir	0,10	3	0,30
4	Agrindustri rajungan semakin banyak	0,08	3	0,24
5	Rajungsn bernilai ekonomi tinggi	0,12	5	0,60
6	Pemasaran baik dan lancer	0,08	4	0,32
7	Permintaan daging rajungan tinggi	0,10	5	0,50
	Jumlah	0,70		2,64
	Ancaman			
1	Jumlah alat tangkap semakin meningkat	0,08	3	0,24
2	Gejala overfishing	0,10	4	0,40
3	Rajungan tertangkap bertelur	0,08	4	0,32
4	Intensitas penangkapan tinggi	0,10	3	0,30
5	Mengabaikan daya dukung lingkungan	0,10	3	0,30
6	Alat tangkap yang tidak selektif	0,08	3	0,24
7	Tertangkap rajungan muda dan bertelur	0,08	3	0,24
	Jumlah	0,30		2,06
	Total	1,00		4,72

Ancaman

Meningkatnya jumlah alat tangkap rajungan di perairan Teluk Ekas menimbulkan ancaman terhadap populasi rajungan. Semakin banyak alat tangkap yang digunakan, semakin tinggi pula risiko penurunan populasi rajungan karena eksploitasi yang berlebihan. Overfishing atau penangkapan ikan secara berlebihan merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan stok rajungan di Teluk Ekas. Gejala *overfishing* dapat menyebabkan penurunan jumlah rajungan yang signifikan, yang akan memengaruhi ketersediaan rajungan untuk masa depan. Penangkapan rajungan yang sedang bertelur adalah ancaman yang signifikan karena mengganggu proses reproduksi dan regenerasi populasi rajungan. Hal ini dapat mengurangi jumlah rajungan yang bisa berkembang biak dan mempertahankan populasi. Intensitas penangkapan rajungan yang tinggi di Teluk Ekas dapat menyebabkan tekanan besar pada populasi rajungan. Jika tidak diatur dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan penurunan stok rajungan dan berdampak negatif pada keberlanjutan perikanan rajungan.

Penggunaan alat tangkap yang tidak selektif berpotensi menangkap tidak hanya rajungan dewasa, tetapi juga rajungan muda dan jenis-jenis ikan lainnya yang seharusnya dilindungi. Hal ini dapat merusak ekosistem laut dan mengurangi keanekaragaman hayati di perairan Teluk Ekas. Penangkapan rajungan muda dan yang sedang bertelur dapat mengancam kelangsungan populasi rajungan di masa depan.

Rajungan muda yang belum sempat berkembang biak dan rajungan bertelur yang ditangkap akan mengurangipeluang regenerasi populasi rajungan. Pengelolaan yang mengabaikan daya dukung lingkungan dapat menyebabkan degradasi ekosistem perairan. Ancaman ini dapat berdampak buruk pada habitat rajungan dan mengurangi kemampuan lingkungan untuk mendukung populasi rajungan yang sehat.

Strategi Pengelolaan Perikanan Rajungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan perikanan rajungan, mengandalkan pada kekuatan dan peluang untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang akan terjadi. Secara rinci hasil analisis SWOT untuk komponen-komponen SWOT dalam pengelolaan perikanan rajungan di perairan Teluk Ekas, disajikan pada Tabel 4. Pada strategi S-O yaitu dengan mengoptimalkan kualitas rajungan di Teluk Ekas yang terkenal baik untuk memenuhi target pengelolaan rajungan yang tinggi dengan dukungan kebijakan dari pemerintah. Hal ini bisa dilakukan dengan menetapkan standar kualitas dan promosi produk rajungan unggulan. Mengembangkan industri rumah tangga yang memproses rajungan menjadi produk bernilai tambah seperti daging rajungan siap olah atau produk olahan rajungan lain. Pemanfaatan modal sosial yang kuat di masyarakat dapat memperkuat kerjasama antar nelayan dan keluarga nelayan dalam menciptakan produk-produk bernilai tinggi. Menggunakan dukungan stakeholder yang besar untuk memperkuat pengelolaan wilayah penangkapan rajungan. Hal ini dapat mencakup pengembangan kawasan konservasi dan pembatasan wilayah penangkapan yang disepakati bersama, untuk menjaga kelestarian sumber daya rajungan.

Strategi W-O dengan dukungan dari stakeholder, perlu dilakukan revisi dan penguatan regulasi lokal serta peningkatan efisiensi dan efektivitasnya. Selain itu, memberikan pelatihan kepada nelayan mengenai praktik penangkapan yang berkelanjutan dan teknologi modern untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya kelestarian rajungan. Mengembangkan skema pembiayaan dan modal usaha bagi nelayan dengan bantuan pemerintah dan industri rumah tangga. Mengatasi kelemahan rendahnya dukungan modal usaha dengan mengembangkan skema pembiayaan yang lebih mudah diakses bagi nelayan. Dukungan dari pemerintah dan kemitraan dengan industri rumah tangga dapat menjadi solusi untuk memperkuat modal usaha nelayan. Kemudian memformalkan aturan pengelolaan rajungan dengan merujuk pada praktik terbaik internasional dan standar keberlanjutan. Hal ini dapat memperkuat pemasaran produk rajungan yang baik dan lancar serta meningkatkan kepercayaan pasar terhadap produk rajungan Teluk Ekas.

Tabel 4. Matriks SWOT pengelolaan perikanan rajungan berkelanjutan di Teluk Ekas Lombok Timur, 2024

Internal	<p>Strength (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih tersedia potensi rajungan di Kawasan Teluk Ekas 2. Kualitas rajungan yang baik 3. Dukungan pemerintah yang baik 4. Adanya kesepakatan 	<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regulasi lokal yang belum efektif dan efisien 2. Dukungan modal usaha rendah 3. Belum ada aturan secara formal 4. Kurang dukungan pelatihan dan teknologi
-----------------	--	--

Eksternal	pengelolaan daerah penangkapan rajungan 5. Modal sosial yang kuat	5. Ketergantungan pada rajungan tinggi
Oportunity (O) 1. Target pengelolaan rajungan tinggi 2. Dukungan stakeholder besar 3. Perbaikan lingkungan perairan 4. Industri rumah tangga semakin banyak 5. Rajungan bernilai ekonomis penting 6. Pemasaran baik dan lancar 7. Permintaan daging rajungan tinggi	Strategi (SO) 1. Mengoptimalkan kualitas rajungan dengan dukungan kebijakan dari pemerintah 2. Mengembangkan agroindustri rajungan 3. Dukungan stakeholder untuk pengelolaan wilayah penangkapan rajungan	Strategi (WO) 1. Revisi dan penguatan regulasi lokal 2. skema pembiayaan dan modal usaha bagi nelayan dengan bantuan pemerintah dan industri rumah tangga 3. Memformalkan aturan pengelolaan rajungan
Threath (T) 1. Jumlah alat tangkap semakin banyak 2. Gejala overfishing 3. Rajungan tertangkap bertelur 4. Intensitas penangkapan tinggi 5. Mengabaikan daya dukung lingkungan 6. Alat tangkap tidak selektif 7. Tertangkap rajungan muda	Strategi (ST) 1. Mengimplementasikan regulasi formal yang lebih kuat terkait pengelolaan perikanan rajungan 2. Mengembangkan skema pembiayaan dan modal usaha bagi nelayan 3. Membangun kemitraan strategis dengan pemerintah, LSM, dan sektor swasta untuk menyediakan akses ke pembiayaan 4. Membangun kesadaran kolektif melalui kampanye lingkungan	Strategi (WT) 1. Mengembangkan regulasi formal yang lebih efektif dan efisien 2. Menyediakan program pelatihan bagi nelayan tentang praktik penangkapan yang berkelanjutan 3. Diversifikasi usaha perikanan di wilayah ini

Strategi W-T yaitu dengan mengembangkan regulasi formal yang lebih efektif dan efisien untuk mengatasi kelemahan seperti regulasi lokal yang belum efektif dan ancaman alat tangkap tidak selektif. Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum juga diperlukan untuk mencegah overfishing dan penangkapan rajungan yang tidak ramah lingkungan. Menyediakan program pelatihan bagi nelayan tentang praktik penangkapan yang berkelanjutan dan konservasi rajungan untuk meningkatkan pemahaman nelayan mengenai pentingnya pelestarian rajungan. Ini dapat membantu mengurangi gejala overfishing yang dihadapi Teluk Ekas. Diversifikasi usaha perikanan di wilayah ini dengan memanfaatkan dukungan stakeholder dan pemerintah. Dengan demikian, nelayan tidak hanya bergantung pada rajungan saja, tetapi juga dapat mengembangkan usaha lain yang terkait dengan perikanan atau produk laut lainnya.

Strategi S-T yaitu dengan mengembangkan dan mengimplementasikan regulasi formal yang lebih kuat terkait pengelolaan perikanan rajungan, termasuk pembatasan jumlah alat tangkap dan penggunaan alat tangkap yang lebih selektif. Regulasi ini harus diiringi dengan pengawasan yang ketat dan penegakan hukum yang efektif untuk mencegah overfishing, penangkapan rajungan muda, dan rajungan bertelur. Dengan

regulasi yang lebih jelas dan pengawasan yang kuat, praktik penangkapan yang merusak dapat dikurangi. Mengatasi pemahaman nelayan yang rendah mengenai kelestarian dengan menyediakan pelatihan dan program edukasi yang berkelanjutan tentang praktik penangkapan yang ramah lingkungan, teknik pengelolaan stok, dan dampak negatif dari penangkapan yang tidak berkelanjutan. Edukasi ini bertujuan untuk mengurangi intensitas penangkapan yang tinggi dan penggunaan alat tangkap yang tidak selektif.

Mengembangkan program diversifikasi ekonomi yang mendorong nelayan untuk mengembangkan usaha lain di bidang perikanan atau sektor terkait (seperti budidaya perikanan lain, ekowisata berbasis laut, atau industri pengolahan ikan) guna mengurangi ketergantungan yang tinggi pada rajungan. Diversifikasi usaha ini dapat mengurangi tekanan penangkapan rajungan di Teluk Ekas dan membantu menjaga daya dukung lingkungan. Mengatasi rendahnya dukungan modal usaha dengan membangun kemitraan strategis dengan pemerintah, LSM, dan sektor swasta untuk menyediakan akses ke pembiayaan yang lebih baik serta teknologi yang lebih ramah lingkungan. Bantuan modal dan teknologi ini dapat mendukung peralihan ke praktik perikanan yang lebih berkelanjutan dan mengurangi risiko kerusakan lingkungan akibat alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Membangun kesadaran kolektif melalui kampanye lingkungan dan pendekatan berbasis komunitas untuk mengurangi praktik penangkapan rajungan yang bertelur dan muda. Keterlibatan masyarakat lokal dan pemimpin komunitas dalam pengawasan dan pengelolaan sumber daya perikanan dapat membantu mencegah penangkapan yang merusak dan mendukung keberlanjutan stok rajungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil tujuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Faktor internal meliputi faktor kekuatan (potensi rajungan yang masih tersedia di Kawasan Teluk Ekas dan faktor kelemahan (pemahaman nelayan terhadap keberlanjutan rajungan rendah). Kemudian faktor eksternal meliputi peluang (permintaan daging rajungan tinggi) dan ancaman (gejala overfishing). Strategi pengelolaan rajungan di Teluk Ekas Kabupaten Lombok Timur adalah menetapkan standar kualitas dan promosi produk rajungan unggulan dan membangun industri rumah tangga berbasis rajungan dengan menggunakan modal sosial yang kuat, menggunakan dukungan Stakeholder untuk meningkatkan regulasi dan pelatihan nelayan, mengembangkan skema pembiayaan dan modal usaha bagi nelayan dengan bantuan pemerintah dan industri rumah tangga, formalitas aturan pengelolaan untuk mendukung pemasaran rajungan yang baik, meningkatkan regulasi dan pengawasan untuk mengurangi penggunaan alat tangkap tidak selektif, dan diversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada perikanan rajungan.

Saran

Penelitian lebih lanjut dengan menggunakan *Analysis Hierarchy Proccess* (AHP) untuk menentukan prioritas kebijakan dalam pengelolaan perikanan rajungan di Kawasan Teluk Ekas Kabupaten Lombok Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, F., & Anwar. (2016). Model pengelolaan perikanan rajungan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Galung Tropika*, 5(3), 203-209.

- Bormasa, A., Pasalbessy, J. D., & Ubwarin, E. (2022). Penegakan hukum di wilayah laut pada wilayah perbatasan negara. *PATTIMURA Legal Journal*, 1(1), 30-43.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB. (2018). *Potensi usaha dan peluang investasi kelautan dan perikanan NTB*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB. (2019). *Rencana strategis 2019-2023*. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB.
- Ekawati, L. A., & Zairion. (2019). Pengelolaan perikanan rajungan (*Portunus pelagicus*) berdasarkan analisis spasial dan temporal bioekonomi di perairan pesisir Timur Lampung. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 11(1), 1-13.
- FAO. (2020a). *The state of world fisheries and aquaculture 2020*. <https://doi.org/10.4060/ca9229en>
- FAO. (2020b). *Total capture and aquaculture production for the Republic of Indonesia (tonnes)*. <http://www.fao.org/fishery/facp/IDN/en>
- FAO. (2021). *FAO fisheries glossary*. <http://www.fao.org/fi/glossary/default.asp>
- Farhani, A. (2022). Roadmap masa depan Indonesia melalui pengaturan dan pemanfaatan sumber daya alam kelautan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. *ADALAH*, 6(2), 25-39.
- Febinah, M., Fitriyanti, N. S., & Anzani, L. (2023). Analisis supply chain management komoditas rajungan di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 5(1), 46-59.
- Gephart, J. A., Troell, M., Henriksson, P. J. G., Beveridge, M. C. M., Verdegem, M., Metian, M., Mateos, L. D., & Deutsch, L. (2017). The 'seafood gap' in the food water nexus literature—issues surrounding freshwater use in seafood production chains. *Advances in Water Resources*, 108, 505–514. <https://doi.org/10.1016/j.advwatres.2017.03.025>
- Hartanti, S., Noviyanti, R., & Warlina, L. (2019). Strategi pengelolaan pangkalan pendaratan ikan (PPI) Gebang Kabupaten Cirebon untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 20(1), 20-29.
- Hufiadi. (2017). Efektivitas alat tangkap rajungan (*Portunus pelagicus*) di Laut Jawa (Studi kasus alat tangkap Cirebon). *Prosiding Simposium Nasional Krustasea 2017*.
- Husni, S., & Nursan, M. (2023). Studi sosial ekonomi perikanan tangkap skala kecil di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agroteksos*, 33(1).
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & Utama, A. F. (2021). Pemberdayaan ekonomi nelayan rajungan melalui pengembangan teknologi alat tangkap bubu di Desa Pemongkong Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 347-355.
- Husni, S., Yusuf, M., Nursan, M., & Utama, A. F. (2022). Study of household welfare level of crab fishermen using Fisherman Exchange Rate (FER) indicators in East Lombok. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Ihsan, E. S. W., Wisudo, S. H., & Haluan, J. (2015). Alternatif pengelolaan perikanan rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 7(1).
- Irwanto. (2016). *Focused group discussion (FGD): Sebuah pengantar praktis*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jazuli, A. (2015). Dinamika hukum lingkungan hidup dan sumber daya alam dalam rangka pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 4(2), 181-197.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2016). *Statistik ekspor impor Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Kinerja ekspor produk perikanan Indonesia Tahun 2018*. Ditjen Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/7947-kinerja-ekspor-produk-perikanan-indonesia-tahun-2018>
- MoMAF. (2020). *Investment opportunities for marine and fishery export products*. <https://kkp.go.id/an-component/media/upload-gambar/pendukung/DitJaskel/publikasi-materi-2/menarminat/Materi%20Pembahas%20DirekturPemasaran.pdf>
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Prayuda, R. (2019). Strategi Indonesia dalam implementasi konsep Blue Economy terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir di era masyarakat ekonomi Asean. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(2), 46-64.
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik membedah kasus bisnis analisis SWOT*. PT. Gramedia.
- Setiyowati, D. (2016). Kajian stok rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan Laut Jawa, Kabupaten Jepara. *Jurnal DISPROTEK*, 7(1), 84-97. <https://doi.org/10.34001/jdpt.v7i1.363>
- Tama, T. A., Wijayanto, D., & Hapsari, T. D. (2017). Analisis bioekonomi sumberdaya rajungan (*Portunus pelagicus*) di Kabupaten Tuban. *Jurnal Perikanan Tangkap: Indonesian Journal of Capture Fisheries*, 1(01).
- Wiloso, E. I., Romli, M., Nugraha, B. A., Wiloso, A. R., Setiawan, A. A. R., & Henriksson, P. J. G. (2022). Life cycle assessment of Indonesian canned crab (*Portunus pelagicus*). *Journal of Industrial Ecology*, 26(6), 1947-1960. <https://doi.org/10.1111/jiec.13276>
- World Bank. (2020). *IBRD-IDA*. <http://data.worldbank.org>
- Zamroni, A., Suryawati, S. H., Ramadhan, A., & Koeshendrajana, S. (2019). Fishery industry development in Morotai Island Regency: A scientific concept for integrated economics model. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 9(1), 15-34. <https://doi.org/10.33512/jpk.v9i1.7071>